

PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI UNTUK MENCETAK GENERASI EMAS INDONESIA

Oleh
Gudnanto S.Pd. Kons.
Gud_nanto@yahoo.co.id
Fakultas keguruan ilmu pendidikan
Universitas Muria Kudus

Abstrak

Setiap anak manusia sejak dalam kandungan sebenarnya telah dilengkapi dengan *fitrah* oleh Dzat Yang Maha Menciptakan. Salah satu *fitrah* yang ada pada manusia – di samping *fitrah* jasmani, rohani, dan nafs -- adalah *fitrah* beriman kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Bersumber dari *fitrah* itulah manusia cenderung berbuat baik, menolong sesama, dan mendatangkan manfaat bagi orang banyak. Tetapi dalam kenyataannya yang banyak terjadi justru sebaliknya.

Banyak individu usia remaja bahkan dewasa yang seharusnya telah mampu bertindak sesuai *norma sosial*, *hukum* dan *agama* justru berbuat sebaliknya. Perilaku minum-minuman keras, pencurian, pelacuran, perampokan, perkosaan – bahkan terhadap saudara, orangtua, dan atau anak kandung sendiri – , korupsi dan manipulasi serta pembunuhan sadis yang dilakukan oleh individu-individu yang relatif terdidik mengindikasikan bahwa *fitrah* yang telah dikaruniakan Allah kepada setiap individu sejak lahir tidak berkembang dan tidak berfungsi dengan baik.

Kegiatan pendidikan dan bimbingan telah dilakukan orang sejak ribuan tahun silam, metode dan teknik yang digunakan juga setiap saat disempurnakan, tetapi hingga saat ini kegiatan itu belum membuahkan hasil yang optimal; bahkan penyimpangan manusia dari *fitrah* semakin jauh. Kegagalan itu diduga berakar pada keterbatasan pengetahuan para ahli tentang *esensi fitrah* manusia dan *model pengembangannya*, akibatnya banyak kegiatan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta-fakta empiris dan hasil pemikiran manusia. sementara informasi yang datang dari Dzat Yang Maha Menciptakan manusia kurang mendapat perhatian.

Pengabdian *fitrah* dalam kehidupan individu dan sosial bukan hanya berakibat buruk bagi pelakunya, tetapi lebih dari itu bisa mendatangkan *kesengsaraan* dan *kemelaratan* bagi masyarakat sekitarnya – termasuk didalamnya yang telah hidup sesuai dengan *fitrah* Datangnya berbagai bencana alam yang menewaskan ratusan ribu jiwa dan munculnya bermacam-macam penyakit yang tidak bisa diselesaikan secara *medis* mengindikasikan bahwa telah datang peringatan Allah kepada manusia agar manusia segera kembali kepada *fitrah*-nya. Pertanyaan yang muncul adalah apa yang harus dilakukan pendidikan agar *fitrah* yang ada pada setiap individu berkembang dengan baik, dan kehidupan masyarakat juga bisa lebih tenang dan sejahtera.

Bertolak dari pemikiran di atas, maka dipandang perlu ada model Bimbingan dan Konseling Islami guna mengembangkan *fitrah* manusia, dengan harapan individu yang dibimbing bisa menjadi pribadi *kaaffah*, dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.

A. Hakekat Bimbingan dan Konseling Islami

Hakekat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah-iman* dan atau kembali kepada *fitrah-iman*, dengan cara memberdayakan (enpowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) *mempelajari* dan *melaksanakan* tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.

B. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa *berkembang* dan *berfungsi* dengan baik, sehingga menjadi *pribadi kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam ber *ibadah* dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuan konseling model ini adalah meningkatkan *iman, Islam dan ikhsan* individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Tujuan jangka pendek yang diharapkan bisa dicapai melalui konseling model ini adalah terbinanya *fitrah-iman* individu hingga membuahkan *amal saleh* yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa:

- 1) Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya.
- 2) Selalu ada kebaikan (*hikmah*) di balik ketentuan (*taqdir*) Allah yang berlaku atas dirinya.

- 3) Manusia adalah hamba Allah, yang harus ber-*ibadah* hanya kepada-Nya sepanjang hayat.
- 4) Ada *fitrah* (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika *fitrah* itu dipelihara dengan baik akan menjamin kehidupannya selamat di dunia dan akhirat.
- 5) Esensi *iman* bukan sekedar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan.
- 6) Hanya dengan melaksanakan *syari'at agama* secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang optimal dan selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
- 7) Agar individu bisa melaksanakan *syari'at Islam* dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan mengamalkan kandungan kitab suci Al-Qur'an dan sunah rasul-Nya.

C. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Mendasarkan pada hasil studi *tafsir tematik* tentang manusia dalam perspektif Al-Qur'an, utamanya berkaitan dengan tema-tema (a) Allah yang menciptakan manusia (status dan tujuan diciptakan-Nya manusia), (b) karakteristik manusia, (c) musibah yang menimpa manusia, dan (d) pengembangan *fitrah* manusia, maka disusunlah prinsip-prinsip konseling berikut ini:

1. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islami

- a. Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakannya yaitu Allah swt,. Ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa. Oleh sebab itu setiap manusia harus menerima ketentuan Allah itu dengan *ikhlas*.
- b. Manusia adalah *hamba Allah* yang harus selalu ber-*ibadah* kepada-Nya sepanjang hayat. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bisa mengandung

makna *ibadah*, maka dalam melakukannya harus sesuai dengan “cara Allah” dan diniyatkan untuk mencari *ridlo Allah*.

- c. Allah menciptakan manusia dengan *tujuan* agar manusia melaksanakan *amanah* dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan-Nya (*khalifah fil ardh*). Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa ada *perintah* dan *larangan* Allah yang harus dipatuhi, yang pada saatnya akan dimintai tanggung jawab dan mendapat balasan dari Allah swt.
- d. Manusia sejak lahir dilengkapi dengan *fitrah* berupa *iman*, iman amat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu kegiatan konseling seyogianya difokuskan pada membantu individu *memelihara* dan *menyuburkan* iman.
- e. Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kokoh, yaitu dengan selalu *memahami* dan *mentaati* aturan Allah. Oleh sebab itu dalam membimbing individu seyogianya diarahkan agar individu mampu *memahami* Al-Quran dan *mengamalkannya* dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntutan Allah.
- g. Bahwa dalam membimbing individu seyogianya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, --karena *rujukan utama* dalam membimbing adalah ajaran agama--, maka dalam membimbing individu seyogianya dibantu agar secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
- h. Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan *taqwa*. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntutan Allah tergolong *ibadah*.

2. Prinsip yang berhubungan dengan konselor

- a) Konselor dipilih atas dasar kualifikasi *keimanan*, *ketaqwaan*, *pengetahuan* --tentang konseling dan syari’at Islam--, *ketrampilan* dan *pendidikan*.

- b) Ada peluang bagi konselor untuk membantu individu mengembangkan dan atau kembali kepada fitrahnya. Namun diakui bahwa hasil akhirnya masih tergantung pada “idzin Allah”. Oleh sebab itu pembimbing tidak perlu menepuk dada jika sukses dan berkecil hati ketika gagal.
- c) Ada tuntutan Allah agar pembimbing mampu menjadi *teladan* yang baik bagi individu yang dibimbingnya. Perlu diingat bahwa pembimbing bukan hanya ucapannya, tetapi lebih dari itu adalah amaliahnya.
- d) Ada keterbatasan pada diri konselor untuk mengetahui hal-hal yang gaib. Oleh sebab itu dalam membimbing individu seyogianya ada bagian-bagian tertentu yang diserahkan kepada Allah.
- e) Konselor harus menghormati dan memelihara informasi berkenaan dengan rahasia (confidensial) mengenai individu yang dibimbingnya.
- f) Dalam merujuk ayat-ayat Al-Quran, konselor harus menggunakan penafsiran para ahli.
- g) Dalam menghadapi hal-hal yang konselor sendiri kurang memahami, seyogianya ditanyakan atau diserahkan kepada orang lain yang dipandang lebih ahli.

3. Prinsip yang berhubungan dengan individu yang dibimbing (konseli)

- a) Dalam membimbing individu perlu dimantapkan kembali hakekat “*laa ilaha illallah*”, dan konsekuensi ucapan “*Asyhadu alla ilaha illallah*”.
- b) Kehidupan individu secara pribadi maupun keseluruhan pasti berakhir dalam waktu yang tidak diketahui, setiap orang akan diperhitungkan amalnya dan mendapat balasannya. Dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa ia perlu mempersiapkan bekal sebelum ajal tiba, dan tidak perlu terlalu sakit bila ada yang *mendhalimi*-nya sebab semua pasti ada balasannya.
- c) *Akal* dan *hati nurani* manusia adalah potensi penting bagi kehidupan yang sehat bagi individu. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu seyogianya *akal* dan *hati nurani* tidak diabaikan.
- d) Manusia ada bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang mengadakan yaitu Allah lantaran kedua orang tua. Dalam membimbing perlu

diingatkan bahwa ia harus selalu bersyukur kepada Allah swt. dan hormat serta patuh kepada kedua orang tua.

- e) Ada tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai *khalifah* Allah dan sekaligus *beribadah* kepada-Nya. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa ia harus melaksanakan amanah sesuai tuntutan Allah, dan hanya beribadah kepada Allah sepanjang hayatnya.
- f) Ada *tujuan* Allah menciptakan *setiap bagian dari organ tubuh* manusia. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa ia harus *menjaga* dan *memanfaatkannya* sesuai tuntunan Allah.
- g) Pembawaan manusia sejak lahir adalah *bersih, suci* dan *cenderung ke hal-hal yang positif*. Jika terjadi penyimpangan adalah karena kelalaian individu tidak merawatnya dengan baik, belajar dari lingkungan yang salah, atau karena individu tidak mampu menghadapi godaan setan

4. Prinsip yang berhubungan dengan hal layanan konseling

- a. Ada perbedaan *kewajiban* dan *tanggung jawab* individu di hadapan Allah swt. lantaran perbedaan *kemampuan* dan *usia*. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu memilih kata-kata yang tepat (seperti: “harus”, “seyogianya”, sebaiknya tidak” atau “kalau bisa dihindari”, atau “tidak boleh”).
- b. Ada hal-hal yang diciptakan oleh Allah secara langsung (*kun fa yakun*), tetapi ada pula yang melalui sebab-sebab tertentu. Kewajiban manusia adalah berikhtiar sekuat tenaga kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah.
- c. Ada *hikmah* di balik *ibadah* dan *syari'ah* yang ditetapkan Allah untuk manusia. Kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas apa yang ditetapkan Allah dan melaksanakan sesuai tuntunan-Nya.
- d. Ada *hikmah* di balik hal-hal yang kadang tidak disukai manusia, kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas sambil melakukan koreksi diri dan mohon petunjuk Ilahi.

- e. *Musibah* yang menimpa individu tidak selalu dimaknai sebagai *hukuman*, tetapi mungkin saja *peringatan* atau *ujian* dari Allah untuk meningkatkan ketaqwaan seseorang.
- f. Untuk menunjang *keimanan* dan *ketaatan* manusia kepada Allah, Allah telah membekali manusia dengan potensi berupa *alat-alat indra, hati, pikiran, perasaan, dan diutusnya para rasul dengan membaca Kitab Suci*.
- g. Jika ada individu mengingkari Allah, sebenarnya pengingkaran itu bersifat sementara, dan pada saat tertentu --lazimnya dalam keadaan sempit-- mereka akan kembali kepada fitrah atau *aqidah* yang benar.
- h. Fitrah manusia tidak bisa berkembang kr manusia tidak merawat dan menyuburkannya dengan melaksanakan ibadah sesuai tuntunan Allah.
- i. Ada kewajiban bagi individu dan keluarganya untuk membimbing setiap anggota keluarganya agar setiap diri mudah menerima petunjuk Allah.
- j. Hal pertama yang harus ditanamkan pada anak adalah “keimanan” yang benar, yaitu *aqidah tauhid*.
- k. Konselor hendaknya tidak terlalu cepat mengambil kesimpulan hanya dengan melihat orang tuanya, sebab sekalipun anak dari orang musyrik mereka juga dikaruniai fitrah untuk beriman dan berbuat baik.
- l. *Memahami* dan mentaati kandungan Al-Qur’an dan sunah rasul secara baik adalah kunci utama bagi pemeliharaan dan pengembangan fitrah manusia.
- m. Individu yang selalu *mengasah* dan *mengasuh jiwanya* dengan *tuntunan Allah*, imannya akan semakin kuat dan peluang untuk digoda setan semakin kecil.
- n. Ada faktor internal yang menyebabkan individu mudah digelincirkan setan, yaitu: *kesediaan diri* individu untuk berlindung dan mendengarkan bisikan setan, yang pada akhirnya muncul dalam perbuatan *maksiat*.
- o. Jika ada individu yang bisa disesatkan setan, maka hal itu adalah karena izin, kehendak dan kebijaksanaan Allah untuk *menguji* manusia melalui rayuan setan.

- p. Jika ada individu yang mampu menolak rayuan setan, maka hal itu juga karena Allah, sebab Allah telah menganugrahkan *potensi* --berupa akal pikiran dan perasaan-- kepada manusia, dan memberi *peringatan* bahwa setan adalah musuh yang nyata.
- q. Setiap perilaku negatif (maksiat) yang dilakukan manusia adalah karena kelemahan manusia dalam menghadapi bujuk rayu setan. Jika dari hasil pengamatan ditemukan ada faktor lingkungan, pada hakekatnya lingkungan itu dimanfaatkan oleh setan sebagai *instrumen*.
- r. Dampak *perbuatan maksiat* bukan hanya mengenai pelakunya tapi juga bagi orang di sekitarnya, bukan hanya di *dunia* tapi juga di *akhirat*.
- s. Adalah perlu menanamkan *aqidah* yang benar pada anak sejak dini, menjauhkan anak dari syirik, dan membiasakan setiap anggota keluarga melaksanakan *ibadah* dan *beramal saleh* secara *benar* dan *istiqamah*.
- t. Adalah suatu keharusan bagi individu dalam memelihara dan mengembangkan fitrahnya, menjadikan *ajaran agama* sebagai rujukan utama dalam setiap langkah.
- u. Agar bisa menjadikan ajaran agama sebagai rujukan dalam setiap langkah, maka setiap individu perlu memahami "*syari'at Islam*" secara benar dan utuh, kemudian berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- v. Dalam menyapa individu yang dibimbing, konselor hendaknya memanggil dengan panggilan nama yang disenangi.
- w. Dalam menilai keimanan seseorang tidak cukup jika hanya dilihat dari pengakuannya saja, tetapi perlu dilihat pula bagaimana kesungguhannya dalam mewujudkan apa yang diimani itu dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tahap-tahap Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling Islami bisa dilakukan dengan tahap-tahap berikut:

1. Meyakinkan individu tentang hal-hal berikut (Sesuai kebutuhan):

- a. Posisi manusia sebagai *makhluk* ciptaan Allah, bahwa ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang berlaku bagi semua manusia.

(seperti: kelengkapan tubuh, batas-batas kemampuan fisik dan psikis, rizkinya, musibah yang menyimpannya, kapan hidupnya akan berakhir, dan di mana masing-masing individu hendak diakhiri semua tergantung pada ketentuan Allah swt.)

- b. Status manusia sebagai *hamba Allah* yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Ada *perintah* dan *larangan* Allah yang harus dipatuhi oleh semua manusia sepanjang hidupnya, dan pada saatnya akan dimintai tanggung jawab oleh Allah tentang apa yang pernah dilakukan selama hidup di dunia.
- c. Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan *amanah* dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan Allah (*khalifah fil ardh*) dan sekaligus *beribadah* kepada-Nya.
- d. Ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia, bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan *fitrah* berupa *iman* dan *taat* kepada-Nya. Tugas manusia adalah *memelihara, mengembangkan*, dan ketika menjauh segera *kembali* kepada *fitrah*-Nya.
- e. Iman yang benar sangat penting bagi keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat, Tugas manusia adalah memelihara dan menyuburkannya dengan selalu mempelajari dan mentaati tuntunan agama.
- f. Iman bukan hanya pengakuan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati dan mewujudkan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Ada *hikmah* di balik *musibah, ibadah, dan syari'ah* yang ditetapkan Allah untuk manusia. Kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas apa yang ditetapkan Allah untuknya dan melaksanakan sesuai *syari'at*-Nya.
- h. Adalah suatu keharusan menanamkan *aqidah* yang benar pada anak sejak dini, menjauhkan anak dari syirik, dan membiasakan setiap anggota keluarga melaksanakan *ibadah dan beramal saleh* secara *benar dan istiqamah*.

- i. Ada *setan* yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari jalan Allah. Agar manusia selamat dari bujuk rayu setan. Allah telah menganugrahkan *potensi* berupa akal pikiran, perasaan dan tuntunan agama kepada manusia.
- j. Ada hak manusia untuk berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin, tetapi perlu diingat bahwa sebagian dari keberhasilannya masih tergantung pada *idzin Allah*.
- k. Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntutan agama.

2. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar

Pada tahap ini konselor mengingatkan kepada individu bahwa: (a) agar individu selamat hidupnya di dunia dan akhirat, maka ia harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya; dan untuk itu individu harus memahami ajaran Islam secara baik dan benar; (b) mengingat ajaran agama itu sangat luas, maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk *mempelajari* ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media.

Peran konselor pada tahap ini adalah sebagai *pendorong* dan sekaligus *pendamping* bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri. Oleh karena peran itu, maka konsekuensinya konselor sendiri harus lebih dahulu memahami bahkan --sebisa mungkin-- telah mengamalkan apa yang difahaminya dari ajaran agama itu ndalam kehidupan sehari-hari. Dari tahapan ini nampak pula bahwa agar individu bisa mandiri, maka individu perlu belajar sepanjang hayat dan sejagad hayat (*lifelong learning* and *lifewide learning*), bahkan lebih dari itu adalah mengamalkan apa yang dipelajarinya itu sebagai ibadah sepanjang hayat (*lifelong worship*)

3. Mendorong dan membantu individu memahamii dan mengamalkan *iman, Islam, dan ikhsan*

Mengingat *iman* bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah (*mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh*), maka individu perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya itu secara benar dan *istiqomah*. Maka konselor perlu mendorong dan membantu individu memahami hal-hal berikut beserta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari;

- a. Aktualisasi *rukun iman* dalam kehidupan sehari-hari;
 - 1) Hanya beribadah kepada Allah dan tidak kepada yang lain.
 - 2) Beribadah dengan niat yang tulus hanya semata-mata karena Allah.
 - 3) Menyerahkan hasil usahanya hanya kepada Allah.
 - 4) Yakin bahwa Allah memiliki makhluk gaib berupa malaikat.
 - 5) Mematuhi apa yang diajarkan Allah dalam Al-Quran
 - 6) Mematuhi apa yang diajarkan oleh Rasulullah
 - 7) Ikhlas menerima ketentuan Allah atas dirinya
 - 8) Yakin bahwa akan datang hari pembalasan, dan setiap manusia akan mendapatkan balasan dari apa yang dilakukannya selama hidup di dunia.
- b. Aktualisasi *rukun Islam* dalam kehidupan sehari-hari;
 - 1) Meninggalkan segala macam bentuk syirik
 - 2) Mengamalkan syari'at yang dibawa oleh Rasulullah saw.
 - 3) Mendirikan shalat wajib dan sunnah secara benar
 - 4) Ikhlas mengeluarkan sebagian hartanya untuk *infaq, zakat, dan atau shadaqah*.
 - 5) Melaksanakan ibadah haji sesuai ajaran agama.
- c. Aktualisasi *ikhsan* dalam kehidupan sehari-hari;
 - 1) Selalu menjaga *lidah* (selalu berbicara dengan baik, berbicara hanya yang bermanfaat, tidak berdusta, tidak mengadu domba, tidak ghibah)
 - 2) Menjauhkan diri dari *penyakit hati* (tidak buruk sangka, hasud, iri hati, sombong, dendam, riya', mudah marah)

- 3) Menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan (tidak merokok, mubadzirkan harta, makan dan minum secara berlebihan)
- 4) Selalu menjaga kesehatan (jika sakit ia berobat, tidak berobat dengan sesuatu yang diharamkan Allah, menjaga diri dari perbuatan yang membahayakan tubuh dan mental)
- 5) Sikap terhadap sesama muslim: jika bertemu teman memberi salam dan berjabat tangan, bermuka manis, menghormati, dan berkasih sayang.
- 6) Sikap terhadap orangtua (ayah dan ibu): senantiasa berbuat baik, tidak mendurhakai, bertutur kata lembut, mendo'akan orangtua, dan menjaga hubungan baik dengan sahabat orangtua.

E. Nuansa Konseling

Peran utama konselor dalam konseling dengan pendekatan ini adalah sebagai “*peringat*”. Yaitu sebagai orang yang mengingatkan individu yang dibimbing dengan cara Allah. Dikatakan *mengingatkan* sebab (a) pada dasarnya individu telah memiliki *iman*, jika iman yang ada pada individu tidak tumbuh diduga individu lupa merawatnya, lupa memberi pupuknya, atau diserang penyakit; akibatnya iman itu tidak tumbuh dan tidak berfungsi dengan baik. (b) Allah telah mengutus rasul-Nya dengan membawa Kitab Suci sebagai pedoman hidup, jika ada individu yang mengalami *kebingungan* atau *salah jalan* diduga mereka belum memahami petunjuk itu. Oleh karena itu bagi mu'min yang memiliki keahlian (konselor) berkewajiban untuk mengingatkannya.

Setelah konselor memberi ingat --kepada saudaranya yang sedang lupa--, konselor sudah tidak berdosa lagi, dan tidak perlu berkecil hati jika ternyata belum berhasil, sebab sebagian hasilnya masih tergantung pada (1) *kesediaan* individu untuk menerima petunjuk Allah, dan (2) *idzin* Allah.. Siapa yang beriman dan menyambut tuntutan Allah, maka Allah akan melimpahkan karunia kepada mereka; tetapi barangsiapa yang berpaling dari tuntunan Allah, maka Allah akan menyiksanya dengan siksa yang terbesar.

Dari sini nampak, bahwa peran konselor tidak lebih sebagai *pendamping*, orang yang mendampingi tentu dekat dengan yang didampingi, dan pendamping duduk dan berdiri serta dengan yang didampingi. Istilah “pendamping” ini mengandung makna bahwa posisi konselor adalah sama -dihadapan Allah- dengan individu yang didampingi, yang membedakan tinggi rendahnya hanyalah tingkat kepatuhan seseorang terhadap *syari'at* agama. Dalam istilah pendamping terkandung pula makna bahwa hubungan konselor dengan individu yang dibimbing adalah dekat (seperti orang yang menuntun), dengan sesama makhluk ciptaan Allah yang sama-sama ada berkewajiban saling mengingatkan dan saling menolong.

Mengingat esensi konseling dengan pendekatan ini adalah “Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah”. Maka dalam membantu individu pun dilakukan sesuai dengan cara-cara yang diajarkan Allah dalam Al-Quran surat an-Nahl (16), ayat 125 yaitu (a) dengan cara yang terbaik, dengan rujukan yang paling benar atau bebas dari kesalahan, dan mendatangkan manfaat atau kebaikan yang paling besar (*bil-hikmah*), (b) dengan ucapan-ucapan yang menyentuh hati dan mengantar kepada kebaikan (*al-mau'idhah al-khasanah*); agar ucapan itu bisa menyentuh hati maka perlu keteladanan dari yang menyampaikannya, dan (c) jika perlu dilakukan diskusi, maka diskusi itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, yaitu dengan argumen-argumen yang bisa diterima.

Pelaksanaan konseling seyogianya dilakukan di tempat-tempat yang suci dan tempat-tempat yang di dalamnya sering didirikan salat seperti *masjid*, *musholla*, *kantor*, atau di rumah. Dan jika hal itu tidak mungkin, seyogianya dihindari pelaksanaan konseling yang didalamnya ada kegiatan yang tergolong maksiat. Pemilihan tempat-tempat ibadah sebagai tempat melaksanakan konseling didasarkan atas pertimbangan, bahwa di rumah-rumah yang di sana disebut-sebut *asma Allah* (seperti : *masjid*, *musholla*, rumah tinggal yang didalamnya didirikan shalat) di sana ada *nur Allah*, rahmat Allah, petunjuk Allah, dan ketenangan yang sejati.

F. Evaluasi

Untuk mengevaluasi hasil konseling bisa dilakukan dengan mengamati perubahan aktualisasi *iman*, *Islam* dan *ikhlas* individu dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian diakui, bahwa untuk melihat dan menilai keimanan seseorang adalah tidak mudah karena (a) ada individu tertentu yang lebih suka merahasiakan kebaikan yang dilakukannya demi menjaga kesucian niat, (b) ada pula individu yang lahiriahnya beribadah kepada Allah, tetapi niat yang sebenarnya tidak mudah diketahui dengan pasti, (c) pada dasarnya hanyalah Allah swt. yang paling mengetahui kualitas keimanan seseorang yang sebenarnya.

G. Tindak Lanjut

Setelah kegiatan bimbingan dan konseling --untuk sementara-- dipandang cukup dan hasilnya sudah diketahui, maka konselor masih bisa melakukan tindak lanjut yang bersifat *precegahan, pemeliharaan, penyembuhan, dan pengembangan* (preventive, preservative, curative, dan educative). Tindakan pencegahan dan pemeliharaan dimaksudkan agar perkembangan iman, Islam dan ikhsan yang telah dicapai individu tidak kembali ke posisi sebelumnya; tindakan penyembuhan dimaksudkan untuk menghilangkan pengaruh negatif yang dapat merusak keimanan, keislaman, dan ikhsan yang ada pada individu; dan tindakan pengembangan dimaksudkan agar iman, islam dan ikhsan yang ada pada individu bisa semakin tumbuh subur mendekati sempurna dan sekaligus terhindar dari kerusakan. Untuk kepentingan ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

H. Daftar pustaka.

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Khadim al Haramain asy-Syarifain – Departemen Agama Republik Indonesia.

Al-Qahthani, Syeikh Sa'id Bin Wahf ,2005. *Kumpulan Do'a dari Al-Qur'an dan Hadits*. (alih bahasa: Mahrus Ali). Direktorat Bidang Penerbitan dan Riset Ilmiah Departemen Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam. Saudi Arabia.

Al-jauziyah, Ibnu Qoyyim, 2003. *Penawar Hati Yang Sakit*. (alih bahasa: Ahmad Tarmudzi). Jakarta: Gema Insani.

-----, 1990. *Menyembuhkan Sakit Mencerdaskan Hati*. (alih bahasa: Syaifuddin Aman). Jakarta: Pustaka al Mawardi.

-----, 2003. *Mencapai Kesempurnaan*. (alih bahasa: Abd. Rohim Mu'ti dkk).
Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

Shihab M.Quraish, 2009. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. VOL 1,2,4,5,7,8,9,13,14,15. Jakarta: Lentera Hati

